

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Analisis Situasi

Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan sifat sementara yang dilakukan oleh individu atau kelompok sebagai tekad untuk mencari kebahagiaan, keserasian, dan keseimbangan dengan lingkungan dalam dimensi alam, social budaya, dan ilmu pengetahuan ( Kurniansah,2016). Tujuan pariwisata adalah untuk mencari kepuasan setiap individu yang berbeda-beda dengan apa yang sering dialami ( Kurniasari & Aristita, 2014). Salah satu destinasi pariwisata adalah desa wisata. Menurut (Zakaria & Suprihardjo, 2014), desa wisata merupakan suatu tempat dengan daya tarik tertentu yang memiliki ciri khas sehingga dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata, destinasi wisata yang dapat dikunjungi dikarenakan kondisi lingkungan, infrastruktur, dan nilai budaya setempat ( Tjahjadi,2016).

Dalam pengembangan desa wisata terdapat dasar pemahaman mengenai karakter dan kemampuan elemen yang ada di suatu desa. Contohnya seperti kondisi alam, social budaya, ekonomi, tata letak, sejarah, kebudayaan masyarakat, bangunan, dan pengetahuan serta kemampuan masyarakat lokal (Yusuf A. Hilman e.t al, 2018).

Penduduk desa wisata masih memegang erat tradisi dan budaya dari leluhur dengan karakteristik tradisional yang kuat (Heny e.t al., 2013). Keunikan dan keaslian dari desa merupakan salah satu komponen dari desa tersebut. Dengan letak desa yang menyambung

dengan keadaan alam membuat desa wisata menarik perhatian bagi pengunjung serta dapat dijadikan sebagai potensi untuk dikembangkan baik dari sarana dan prasarana ( Gumelar,2014).

Desa wisata, letaknya yang berdekatan dengan keadaan alam yang luar biasa, memiliki budaya yang unik yang dapat menarik pengunjung, serta memiliki potensi untuk dikembangkan baik dari sarana dan prasarana (Gumelar, 2014). Salah satu desa wisata yang ada di Jawa Barat adalah Desa Wisata Bantaragung. Desa Wisata Bantaragung memiliki keunikannya sendiri yang diintegrasikan oleh Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (POKDARWIS) Agung Mandiri sehingga pengembangan wisata Desa Wisata Bantaragung dilakukan berbasis masyarakat.

### **GAMBAR 1**

Balai Pemerintahan Desa Wisata Bantaragung



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Desa Bantaragung berada di kaki gunung Ciremai dengan persawahan yang luas sehingga memiliki keindahan alam yang alami. Hal tersebut dipadukan dengan kearifan lokal yang membuat Desa Bantaragung mendapatkan julukan “Surga Tersembunyi Populer” melalui ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) pada tahun 2017. Keindahan alam Desa Bantaragung menciptakan potensi untuk dijadikannya sebagai desa wisata. Maka dari itu, Desa Wisata

Bantaragung dilengkapi dengan berbagai macam destinasi wisata seperti Curug Cipeuteuy, Ciboer Pass, Bumi Perkemahan Awilega. Curug Cipeuteuy merupakan air terjun yang berada di kawasan hutan pinus sehingga memiliki udara yang segar dan jernih. Selain itu, terdapat juga kolam bertingkat dengan kedalaman yang berbeda-beda mulai dari yang dangkal untuk wisatawan anak-anak hingga cukup dalam untuk wisatawan dewasa. Pengunjung yang masuk kedalam Curug Cipeuteuy dikenakan biaya tiket sebesar Rp 15.000.00 untuk orang dewasa dan Rp 5.000.00 untuk anak-anak.

**GAMBAR 2**  
Curug Cipeuteuy



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Ciboer pass merupakan terasering persawahan luas. Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti ciboer pass memiliki keindahan yang mirip dengan Ubud Bali sehingga cocok dijadikan untuk tempat berfoto - foto. Selain itu, Disediakan juga villa, homestay, cottage, camping ground, transportasi, dan beberapa rumah makan serta kedai kopi yang mengarah langsung ke persawahan. Ciboer pass memiliki jarak sekitar satu kilometer dari Desa Bantaragung dan untuk masuk kedalam Ciboer pass hanya dikenakan biaya sebesar Rp 5.000.00. Sedangkan Bumi Perkemahan Awilega merupakan kawasan perkemahan yang dapat menampung hingga 2000 orang. Untuk berkemah di Bumi Perkemahan

Awilega dibutuhkan biaya sebesar Rp 300.000.00 per dua malam.

### **GAMBAR 3** Ciboer Pass



Sumber: Youtube Desa Wisata Bantaragung (2022)

Selain destinasi wisata, terdapat juga beberapa atraksi yang dapat dilakukan oleh pengunjung seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) Cirumput yaitu kelompok wanita tani organik, Home Industri emping melinjo, dan home industry. Maka dari itu, sebagian masyarakat desa menyediakan homestay bagi para pengunjung yang ingin menginap di Desa Bantaragung.

Desa Bantaragung memiliki hasil sumber daya alam yang dapat menjadi potensi bahan produksi usaha. Salah satu sumber daya alam yang paling banyak dihasilkan adalah padi dan bawang. Hal tersebut dikarenakan Desa Bantaragung merupakan kawasan pertanian. Maka dari itu, mayoritas penduduk Desa Bantaragung merupakan petani. Pemilihan biji nangka dikarenakan buah nangka dapat tumbuh di banyak tempat sehingga dapat memproduksi lebih banyak biji buah nangka (Nakintu et al., 2019) dan berdasarkan penelitian Nusa (2015), warna daging biji nangka yang putih sehingga tidak mengganggu hasil dari produk yang dibuat, teksturnya halus, ketahanannya yang lama dan dalam *Journal of Agricultural & Food Chemistry* 65, 2017 peneliti melaporkan bahwa senyawa yang ditemukan di biji nangka

menghasilkan aroma yang berbau sedap dan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu bahwa biji nangka digunakan sebagai bahan pembuatan berbagai makanan dengan cara menjadikannya tepung dan hal tersebut berhasil, maka berdasarkan hal tersebut penelitian keripik, kefir, dan *sherbet* ini dilakukan menggunakan biji nangka. Di dalam Desa Wisata Bantaragung terdapat sebuah pasar wisata yang menjual berbagai produk UMKM warga. Selain mengandalkan pengunjung, produk UMKM juga dipromosikan dan dijual melalui sosial media seperti Instagram dan Facebook Desa Wisata Bantaragung. Permasalahannya adalah semenjak pandemi Covid-19 jumlah pengunjung masih sangat sepi jika dibandingkan dengan total pengunjung sebelum pandemi. Maka dari itu, pendapatan UMKM desa belum stabil. Selain itu, beberapa bahan baku yang digunakan dalam produksi UMKM bersifat musiman sehingga produksi UMKM makanan dengan masa penyimpanan singkat tidak dapat berjalan dengan maksimal jika pasokan bahan baku tidak stabil di setiap waktu.

**GAMBAR 4**  
Wawancara Bersama Bapak Wawan Hermawanto



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Dilihat dari kondisi dan permasalahan yang didapatkan dari hasil wawancara bersamadengan Bapak Wawan selaku tim administrasi Desa Bantaragung, hal tersebut membuka peluang bagi peneliti untuk melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM), yaitu tanggapan akademik masyarakat kampus atas kebutuhan, tantangan, atau persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Suryawan, 2021) di Desa Bantaragung. Hal tersebut dikarenakan, Desa Bantaragung merupakan desa yang menghasilkan buah nangka dimana sesuai dengan judul penelitian yaitu Pemanfaatan Limbah Biji Nangka Sebagai Bahan Utama Pembuatan Keripik, Kefir, dan Sherbet. PkM yang dilakukan adalah dengan cara pelatihan pembuatan keripik, kefir, dan *sherbet* biji nangka. Pelatihan yang merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang lebih mengutamakan praktek daripada teori (Mulyani, 2017) dan merupakan program pelatihan yang dilaksanakan oleh perusahaan yang memiliki sejumlah tujuan dan manfaat untuk produktivitas, kualitas, rencana kepegawaian, dan moral (Priansa, 2017). Pelatihan dari Penelitian ini dapat menjadi peluang bagi desa untuk membuat usaha baru dengan bahan dasar limbah biji nangka.

## **B. Permasalahan Mitra**

Setelah melakukan wawancara dengan perwakilan mitra, yaitu Bapak Wawan Hermawanto selaku tim administrasi pengelolaan objek desa wisata di Desa Wisata Bantaragung pada 22 September 2022, mitra

memiliki beberapa permasalahan dari segi produksi dan segi manajemen usaha sebagai berikut:

1. Permasalahan prioritas utama dari segi produksi adalah banyak buah yang musiman. Buah yang musiman ini akan mempengaruhi produksi produk yang akan dijual oleh UMKM.
2. Biji nangka yang selama ini ada tetapi tidak pernah diolah oleh Ibu-ibu PKK. Banyak biji nangka yang tidak diolah dan hanya menjadi limbah di Desa Bantaragung.

